

**PARTISIPASI POLITIK GENERASI MUDA PADA PEMILIHAN
UMUM LEGESLATIF 2014 DI DISTRIK AYAMARU KOTA**

*Alfred Jerly Kareth*¹
*Yurnie Sendow*²
*Jones Tompodung*³

Abstrak

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, salah satu kelompok partisipan dalam pemilu adalah generasi muda, namun pada kenyataannya partisipasi politik generasi muda masih terjadi adanya intervensi dari pihak internal maupun eksternal, hal ini yang terjadi pada pemilihan umum legislatif 2014 di Distrik Ayamaru Kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi politik generasi muda pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 di Distrik Ayamaru Kota, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif diharapkan penelitian ini dapat lebih mengeksplorasi permasalahan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi politik pemilih muda di Distrik Ayamaru Kabupaten Maybrat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: faktor pendidikan politik pemilih, lingkungan tempat beraktifitas dan lingkungan tempat tinggal serta lingkungan tempat bergaul. Motivasi para pemilih muda di Distrik Ayamaru masih sangat memprihatinkan karena hanya sekedar ikut-ikutan akibat dari pengetahuan politik yang masih sangat minim, sehingga bentuk partisipasi politik para pemilih muda di Distrik Ayamaru kebanyakan masih bersifat konvensional.

Kata Kunci: Partisipasi Politik, Generasi Muda.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP-Unsrat..

² Ketua Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi

³ Sekretaris Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi

Pendahuluan

Generasi muda juga sangat rentan di mobilisasi oleh kelompok kepentingan contohnya : partai politik , ormas dan tim sukses untuk meraup suara karena melihat dari karakteristik generasi muda lebih menyukai hal-hal yang sederhana dan mudah dimengerti, dan mayoritas tidak tertarik untuk ikut serta dalam kampanye politik.

Banyak factor yang bisa mempengaruhi tingkat partisipasi politik generasi muda. Salah satu yang harus menjadi perhatian khusus adalah pendidikan politik yang masih rendah di kalangan ini. Maka, pendidikan politik itu sangat penting dengan berlandaskan pada UU.No.22 tahun 2008 pasal 31 tentang fungsi partai politik untuk memberikan pendidikan politik,di antaranya:

1. Meningkatkan kesadaran hak dan kewajiban masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Meningkatkan partisipasi politik dan inisiatif masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Meningkatkan kemandirian , kedewasaan, dan membangun kesatuan bangsa dalam rangka memelihara persatuan dan kesatuan Negara.

Juga peraturan pemerintah No.83 tahun 2012 pasal 10 ayat 1 dan 2. Dan Inpres No. 12 Tahun 1982 tentang Pendidikan Politik bagi Generasi Muda yang menyatakan bahwa: Tujuan pendidikan politik adalah memberikan pedoman kepada generasi muda Indonesia guna meningkatkan kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan pendidikan politik lainnya ialah menciptakan generasi muda Indonesia yang sadar akan kehidupan berbangsa

dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai salah satu usaha untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Apabila merujuk pada pengalaman, para pemilih muda ini sering di arahkan kepada salah satu calon di pengaruhi oleh kelompok yang ada di masyarakat. Contohnya: orang tua / keluarga dan faktor lainnya yang mempengaruhi generasi muda misalnya melalui media social dan iklan-iklan tanpa adanya pemahaman mengapa mereka harus memilih calon tersebut.

Pada pemilu legislatif tahun 2014 lalu di distrik Ayamaru Kota Kabupaten Maybrat persoalan partisipasi pemilih pemula ini, oleh karena itu, dengan berlandaskan motivasi untuk mempersiapkan masa depan bangsa dan negara serta untuk menjaga agar pemilu- pemilu dapat berjalan dengan baik, dan menghasilkan output pemilu yang memiliki legitimasi untuk memimpin pemerintahan, maka alasan serta motivasi keterlibatan generasi muda sangat penting untuk di identifikasi, agar dapat dihasilkan formulasi yang tepat untuk memaksimalkan peran generasi muda pada pemilu-pemilu selanjutnya. Untuk dapat melakukan identifikasi peran generasi muda sebagai upaya peningkatan partisipasi politik mereka, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penelitian.

Tinjauan Pustaka

Menurut Miriam Budiardjo (2008:367), sebagai definisi umum dapat dikatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan seorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik,antara lain dengan jalan memilih peminan negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (public policy). Kegiatan ini

mencakup kegiatan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (contacting) atau lobbying dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai, atau salah satu gerakan sosial dengan direct action-nya dan sebagainya.

Secara literature yang dimaksud dengan partisipasi politik adalah: "kegiatan legal oleh warga perorangan yang secara langsung atau tidak ditujukan untuk mempengaruhi pilihan petinggi pemerintahan dan / atau tindakan mereka. (Nie dan Verba, 1992:16)

Menurut Huntington dan Nelson yang dikutip dalam bukunya Deden Faturahman dan Wawan Sobari yang berjudul Pengantar Ilmu Politik mengajukan dua kriteria penjelas dari partisipasi politik sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari ruang lingkup atau proposisi dari suatu kategori warga negara yang melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan partisipasi politik.
- 2) Intensitasnya, atau ukuran, lamanya, dan arti penting dari kegiatan khusus bagi sistem politik. Hubungan antara dua kriteria ini, cenderung diwujudkan dalam hubungan "berbanding terbalik". Lingkup partisipasi politik yang besar biasanya terjadi dalam intensitas yang kecil atau rendah, misalnya partisipasi dalam pemilihan umum. Sebaliknya jika ruang lingkup partisipasi politik rendah atau kecil, maka intensitasnya semakin tinggi. Contoh, kegiatan kelompok kepentingan. (Huntington dan Nelson dalam Faturahman dan Sobari, 2004: 193)

Menurut Gabriel Almond (dalam Mas'od dan MacAndrews 2000:67) partisipasi politik terbagi dalam 2 (dua) bentuk, yakni secara Konvensional dan

Non Konvensional. Yang termasuk dalam bentuk konvensional adalah partisipasi politik seperti Pemberian suara (voting), ikut dalam diskusi politik, ikut kegiatan kampanye, membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan, melakukan komunikasi individual dengan pejabat politik dan administrasi.

Sedangkan yang masuk dalam bentuk non konvensional adalah : pengajuan petisi, demonstrasi, konfrontasi, mogok, tindakan kekeasan terhadap harta benda, Menurut bentuk partisipasi politik "Konvensional" adalah bentuk partisipasi yang Normal dalam demokrasi modern. Sedangkan bentuk partisipasi politik "Non Konvensional" termasuk beberapa yang mungkin legal seperti petisi maupun yang ilegal, kekerasan dan revolusioner.

Menurut Huntington dan Nelson sebagaimana dikutip Budiardjo (2008:370) partisipasi politik dapat bersifat Otonomi dan Mobilisasi.

- a. Partisipasi politik yang bersifat Otonom (Autonomous Participation) yaitu partisipasi politik yang didasarkan pada kesadaran politik setiap warga untuk menentukan pilihan.
- b. Partisipasi politik yang bersifat Mobilisasi (Mobilized Participation) yaitu partisipasi politik yang dimobilisasi atau dikerahkan oleh pihak lain.

Jadi partisipasi politik otonom dilaksanakan berdasarkan pada kesadaran politik setiap orang tanpa adanya paksaan, ancaman ataupun pengerahan. Partisipasi politik otonom murni muncul atas dorongan atau kehendak pribadi. Sedangkan partisipasi politik yang dimobilisasi merupakan partisipasi politik yang dilakukan oleh karena dikerahkan. Biasanya partisipasi

yang di mobilisasi tidak berdasarkan pada kesadaran pribadi, tetapi terjadi melalui paksaan, ancaman bahkan tindakan kekerasan lainnya dengan maksud mengubah pilihan warga.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa yang menyebabkan timbulnya gerakan ke arah partisipasi lebih luas dalam proses politik adalah terjadinya modernisasi, komersialisasi pertanian, industrialisasi, urbanisasi yang meningkatkan, penyebaran kepandaian baca tulis, perbaikan pendidikan dan pengembangan media komunikasi massa. Hal tersebut telah menyebabkan terjadinya berbagai perubahan-perubahan struktur kelas sosial. Begitu terbentuk suatu kelas pekerja baru dan kelas menengah dan meluas dan berubah selama proses industrialisasi dan modernisasi, masalah tentang siapa yang berhak berpartisipasi dalam pembuatan keputusan politik menjadi penting dan mengakibatkan perubahan-perubahan dalam pola partisipasi politik.

Selain itu juga keberadaan kaum intelektual dan komunikasi massa modern kaum intelektual sarjana, filosof, pengarang dan wartawan sering mengemukakan idea-idea seperti egaliterisme dan nasionalisme kepada masyarakat umum untuk membangkitkan tuntutan akan partisipasi massa yang luas dalam pembuatan keputusan politik sangat besar pengaruhnya dalam mempengaruhi partisipasi politik. Karena dengan adanya sistem-sistem transportasi dan komunikasi modern memudahkan dan mempercepat penyebaran idea-idea baru. Kaum intelektual telah sejak lama menjadi pembuat dan penyebar idea-idea yang mampu merubah sikap-sikap dan tingkah laku dari kelas sosial lain melalui kaum intelektual dan media

komunikasi modern, idea demokratisasi partisipasi telah tersebar ke bangsa-bangsa baru merdeka jauh sebelum mereka mengembangkan modernisasi dan industrialisasi yang cukup matang.

Menurut Milbrath, sebagaimana di kutip Maran (2001:156-157) menyebutkan 4 faktor utama yang mendorong orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik, adalah :

- a. Adanya perangsang, maka orang mau berpartisipasi dalam kehidupan politik. Dalam hal ini minat untuk berpartisipasi dipengaruhi oleh misalnya sering mengikuti diskusi-diskusi politik melalui mass media atau melalui diskusi informal.
- b. Faktor karakteristik pribadi seseorang, orang yang berwatak sosial, yang punya kepedulian besar terhadap problem sosial, politik ekonomi dan lain-lainnya biasanya mau terlibat dalam aktifitas politik.
- c. Faktor karakteristik sosial seseorang, karakter sosial menyangkut status sosial ekonomi, kelompok ras, etnis dan agama seseorang. Bagaimanapun lingkungan sosial itu ikut mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku seseorang dalam bidang politik. Orang yang berasal dari lingkungan sosial yang lebih rasional dan menghargai nilai-nilai seperti keterbukaan, kejujuran, keadilan dan lain-lainnya tentu akan mau juga memperjuangkan tegaknya nilai-nilai tersebut dalam bidang politik. Dan untuk itulah mereka mau berpartisipasi dalam kehidupan politik.
- d. Faktor situasi atau lingkungan politik itu sendiri, lingkungan politik yang kondusif membuat orang dengan senang hati berpartisipasi dalam kehidupan politik. Dalam lingkungan politik yang demokratis, orang merasa lebih bebas dan nyaman

untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas politik ketimbang dalam lingkungan politik yang totaliter. Lingkungan politik yang sering di isi dengan aktivitas-aktivitas brutal dan kekerasan dengan sendirinya menjauhkan masyarakat dari wilayah politik.

Mochtar Mas'oeed & Colin Mac Andrews, (1978:46-47) menyebutkan dikebanyakan negara, pendidikan tinggi sangat mempengaruhi partisipasi tentang politik dan persoalan-persoalan politik. Hal itu bisa mengembangkan kecakapan menganalisa, menciptakan minat dan kemampuan berpolitik. Di banyak negara lembaga pendidikan dan kurikulumnya sengaja mempengaruhi proses sosialisasi politik kaum muda, dan itu terjadi di semua negara, baik yang komunis, otoriter, maupun demokratis.

Dalam konteks Indonesia, Arbi Sanit menyebutkan 5 faktor yang mendorong partisipasi politik masyarakat Indonesia. Pertama, adanya kebebasan berkompetisi di segala bidang, termasuk di bidang politik. Kedua, adanya kenyataan berpolitik secara lugs dan terbuka. Ketiga, adanya keleluasaan untuk mengorganisasi diri, sehingga organisasi masyarakat dan partai politik dapat tumbuh dengan subur. Keempat, adanya penyebaran sumber daya politik dalam masyarakat yang berupa kekayaan dalam masyarakat. Kelima, adanya distribusi kekuasaan di kalangan masyarakat sehingga tercipta suatu perimbangan kekuatan.

Disamping itu menurut Mas'oeed dan Andrews pendidikan, perbedaan jenis kelamin dan status sosial ekonomi juga mempengaruhi keaktifan seseorang dalam berpartisipasi politik misalnya laki-laki lebih aktif dari pada wanita; orang yang berstatus sosial lebih tinggi

lebih aktif dari pada yang berstatus lebih rendah.

Selain itu juga banyak bukti yang mengungkapkan bahwa partai politik berpengaruh besar dalam partisipasi politik rakyat. Di Amerika Serikat, orang yang berpartai lebih besar sering memberikan suara dari pada yang tidak berpartai; orang yang setia kepada partainya lebih aktif lagi. Orang-orang yang berstatus rendah di negeri itu belum banyak di bantu oleh organisasi politik. Partai-partai buruh di Eropa telah bekerja keras untuk menarik golongan masyarakat berstatus rendah, sehingga golongan ini mempunyai dukungan organisasi bagi tuntutan-tuntutannya dan terdorong untuk berpartisipasi politik. Di Inggris buruh tidak terpelajar sering jauh lebih aktif dari rekan-rekan mereka di Amerika Serikat, ini terutama karena perjuangan gigih serikat buruh dan partai buruh untuk menggerakkan mereka.

Namun yang menarik menurut mereka adalah apakah aktivitas kampanye mempunyai pengaruh besar terhadap keputusan kaum pemilih (electorate) untuk berpartisipasi politik tidaklah begitu jelas. Biasanya kampanye-kampanye politik hanya dapat mencapai pengikut setia partai, dengan memperkuat komitmen mereka untuk memberikan suara. Tetapi meningkatnya jumlah pemberi suara secara dramatis di negara-negara bagian selatan Amerika akhir-akhir ini betul-betul akibat dari adanya registrasi yang rapi dan aktivitas pemberian suara di kalangan golongan rakyat berpenghasilan rendah yang secara tradisional apatis.

Calon-calon yang memiliki daya tarik pribadi kuat dapat membawa banyak orang yang a-politik kedalam kegiatan politik. Sudah banyak bukti yang menunjukkan bahwa keberadaan

seorang pemimpin kharismatik dalam sebuah negara dapat menggerakkan massa kedalam kegiatan politik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka, dapat disimpulkan bahwa menurut mereka faktor-faktor yang juga sangat mempengaruhi partisipasi politik adalah :

1. Tingkat pendidikan
2. Jenis kelamin
3. Status sosial ekonomi seseorang
4. Peran partai politik
5. Aktivitas kampanye
6. Calon-calon/tokoh politik yang memiliki daya tarik pribadi kuat (kharismatis).

Menurut Poerwadarminta (1976:314) kata “Muda” adalah belum sampai setengah umur, atau masih muda. Pengertian generasi muda dapat dibedakan dalam beberapa kategori :

1. Biologi : generasi muda adalah mereka yang berusia 12-15 tahun (remaja) dan 15-30 tahun (pemuda).
2. Budaya, generasi muda adalah mereka yang berusia 13-14 tahun.
3. kerja, yang dibuat oleh Depnaker adalah yang berusia 18-22 tahun.
4. Kepentingan perencanaan pembangunan, yang disebut sebagai sumber daya manusia muda adalah yang berusia 0-18 tahun
5. Ideologi Politik, generasi muda yang menjadi pengganti adalah mereka yang berusia 18-40 tahun.
6. Lembaga dan lingkungan hidup sosial, generasi muda dibedakan menjadi 3 kategori:
 - a. Siswa, yakni usia 6-8 tahun
 - b. Mahasiswa, yakni usia 18-25 tahun
 - c. Pemuda yang berada diluar sekolah / PT berusia 15-30 tahun.

Menurut Kurniadi (1991:103) generasi muda secara umum dapat dipandang sebagai suatu fase dalam siklus pembentukan kepribadian

manusia, sebagaimana juga dalam fase-fase lainnya, maka fase generasi muda ini mempunyai cirinya sendiri, yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Ciri yang menonjol dari fase generasi muda ini ialah peranannya dalam masa peralihan menuju suatu kedudukan yang bertanggung jawab dalam tatanan masyarakat, antara lain:

- a. Kemurnian idealismenya.
- b. Keberanian dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan baru.
- c. Semangat dan pengabdianya.
- d. Spontanitas dan dinamikanya.
- e. Inovasi dan kreatifitasnya.
- f. Keinginan-keinginannya untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru.
- g. Keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadian yang mandiri.
- h. Masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap dan tindakannya dengan kenyataan-kenyataan yang ada.

Kemudian menurut Rudini dan Hidayat (1989:156) generasi muda adalah sebagai personifikasi dari satu generasi penerus didalam sistem kehidupan politik yang mengacu kepada pelaksanaan demokrasi pancasila, ia mempunyai peranan yang amat strategis.

Sedangkan yang dimaksud dengan pemilih muda adalah orang yang memiliki hak untuk memberikan suara dalam pemilihan umum yang berusia antara 17 sampai dengan 29 tahun. Batasan usia ini merujuk kepada batasan umur pemilih yang digunakan oleh lembaga-lembaga survey internasional seperti The Pew Research Center dan Gallup.

Pada penelitian ini konsep-konsep yang telah dikemukakan diatas akan digunakan mendeskripsikan partisipasi politik generasi muda di distrik Ayamaru Kota Kabupaten Maybrat khususnya saat pemilihan umum legislative pada tahun 2014 lalu, yang adalah merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi dengan metode penelitian metode kualitatif. Bodgan dan Taylor (Basrowi, 2013;21) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hal senada diungkapkan oleh Nasution (1996:3) yang mengemukakan bahwa: “Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.” Merujuk pada pemahaman tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi, bentuk dan variasi partisipasi politik di distrik Ayamaru Kota Kabupaten Maybrat khususnya saat pemilihan umum legislative pada tahun 2014.

Fokus dalam penelitian ini adalah partisipasi politik generasi muda di distrik Ayamaru Kota Kabupaten Maybrat khususnya saat pemilihan umum legislative pada tahun 2014, terkait motivasi, bentuk dan variasinya.

Sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah Komisioner KPUD distrik Ayamaru Kota Kabupaten Maybrat, beberapa tokoh masyarakat serta beberapa generasi muda yang dianggap memahami dan memiliki pengetahuan mengenai objek penelitian.

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan pernyataan beberapa informan maka dapat disimpulkan bahwa salah satu pusat informasi untuk mendapatkan data tentang Pileg 2014 lalu adalah lingkungan dimana mereka bergaul. Karena forum pergaulan tersebut sangat sering dijadikan tempat berdiskusi tentang dinamika politik yang terjadi di Distrik Ayamaru. Dan beberapa dari mereka mengaku informasi yang mereka peroleh di lingkungan pergaulan mereka jadikan data pertimbangan dalam membuat keputusan saat memilih ketika itu. Metode memperoleh informasi biasanya dilakukan dengan cara berdiskusi.

Jika dilihat dari partisipasi politik para pemilih muda tentunya tidak lepas dari pengetahuan mereka tentang pendidikan politik walaupun terkadang para pemilih muda ini bersikap tak mau tau atau bersikap apatis namun pada pemilihan legislatif tahun 2014 terlihat sangat antusias. hal ini di sampaikan oleh Salah satu ketua TPS pada saat Pileg tahun 2014 yang mengatakan menambahkan bahwa:

“walaupun para pemilih muda ini dapat bersikap acuh tak acuh namun terlihat bahwa mereka sangat antusias dalam pemilihan legislatif tahun 2014 kemarin. Sosialisai yang di lakukan oleh kami selaku KPU dan partai politik sebagai sarana pendidikan tentu saja memberikan pengetahuan dalam mengarahkan para pemilih ini agar dapat memberikan suara mereka, namun hal itu tidak terlepas dari peran keluarga ,lingkungan dan media masa tentunya dalam mempengaruhi pilihan mereka dan memberikan pendidikan mengenai politik.

Dari wawancara di atas informasi serta pengetahuan para pemilih muda mengenai pemilihan umum legislatif tahun 2014 di Distrik Ayamaru baik mengenai cara menggunakan hak pilihnya, hal ini dipengaruhi oleh peran keluarga, lingkungan serta media massa yang seringkali menyiarkan program atau iklan mengenai informasi pemilihan. Selain media massa, peran penyelenggara yang dalam hal ini adalah KPUD Kabupaten Maybrat sebagai lembaga resmi negara dalam sosialisasi terhadap pemilih juga mempunyai peran yang cukup besar dalam memberikan informasi kepada pemilih muda melalui sosialisasi yang diadakan kepada pemilih muda di Distrik Ayamaru.

Setelah melakukan penelitian dari hasil penelitian ditemukan bahwa motivasi para pemilih muda ketika berpartisipasi dalam Pileg 2014 lalu dapat disimpulkan hanya ikut-ikutan karena minimnya pendidikan politik yang dilakukan. Akibat dari keadaan tersebut metode untuk mendapatkan informasi tentang pemilu dan cara bagaimana melakukan partisipasi yang baik dan benar bagi para pemilih muda menjadi minim. Sesuai yang dikemukakan oleh Ramlan subakri (1992:169) lingkungan sosial politik langsung mempengaruhi dan membentuk kepribadian actor(pemilih), seperti keluarga, agama, sekolah dan kelompok pergaulan. Oleh sebab itu ketika Pileg 2014 di Distrik Ayamaru berlangsung banyak dari mereka hanya berpartisipasi karena dimobilisasi tanpa memiliki tujuan yang jelas. Mereka hanya ikut-ikutan, dan tidak mengetahui bagaimana sebaiknya memilih calon yang saat itu bersaing. Bahkan ada yang saat itu tidak menggunakan haknya karena mengaku tidak tahu manfaatnya. Tentu saja hal

ini sangat memprihatinkan kita sebagai bangsa karena para pemilih muda ini merupakan harapan, dan calon-calon pemimpin di masa yang akan datang.

Dari hasil temuan penelitian, bentuk-bentuk partisipasi politik seperti yang dikemukakan oleh Almond (1986:46) dalam Sitepu (2012:101) yang mengatakan bahwa bentuk partisipasi politik dilihat dari sifat kegiatannya salah satunya adalah pemberian suara yang termasuk dalam bentuk partisipasi politik konvensional. Partisipasi politik yang dilakukan oleh para pemilih muda ketika Pileg 2014 di Distrik Ayamaru adalah bersifat konvensional. Karena bentuk partisipasi berbentuk pemberian suara walau bukan karena atas dasar pertimbangan yang matang terhadap pilihan yang dilakukan, hanya sekedar ikut-ikutan.

Selain pemberian suara bentuk lain partisipasi pemilih muda di Distrik Ayamaru ketika Pileg 2014 lalu adalah ikut dalam diskusi-diskusi politik. Ada juga dari mereka yang terlibat aktif dalam membentuk tim sukses dari seorang Caleg yang ikut berkompetisi ketika itu.

Selain itu juga yang paling antusias mereka ikuti adalah kegiatan kampanye yang dilakukan oleh para caleg saat itu. Walaupun hal itu bagi sebagian besar dari mereka mengaku hanya karena ikut-ikutan, bukan karena caleg yang mereka kampanyekan adalah figure dukungan mereka.

Kesimpulan

1. Partisipasi politik pemilih muda di Distrik Ayamaru Kabupaten Maybrat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: faktor pendidikan politik pemilih, lingkungan tempat beraktifitas dan lingkungan tempat tinggal serta lingkungan tempat bergaul.

2. Motivasi para pemilih muda di Distrik Ayamaru masih sangat memprihatinkan karena hanya sekedar ikut-ikutan akibat dari pengetahuan politik yang masih sangat minim.
3. Bentuk partisipasi politik para pemilih muda di Distrik Ayamaru kebanyakan masih bersifat konvensional.

Saran

1. Untuk mewujudkan partisipasi politik secara maksimal dapat dilakukan dengan mengintensifkan pelaksanaan sosialisasi politik secara berkala menggunakan agen politik (keluarga).
2. Perlunya perhatian pemerintah dan stake holder dalam mengoptimalkan peran agen pendidikan sebagai mitra bagi pelaksanaan pendidikan politik di mulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar
3. Di harapkan agar pemilih muda lebih terlibat aktif dalam sosialisasi pendekatan yang tepat harus dilakukan oleh penyelenggara Pemilu agar dapat menyentuh langsung bagi pemilih pemula dan mereka mendapat informasi yang cukup mengenai pemilu itu sendiri supaya dapat mengerti dan memahami.
4. Di harapkan juga agar pihak-pihak yang terkait seperti KPU dan Partai Politik dapat memberikan sosialisasi politik secara efektif dan sering melakukan seminar-seminar sejak dini untuk pengenalan tentang pendidikan politik secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Almond, Gabriel & Sidney Verba, (1984), *Budaya Politik (Tingkah Laku dan Demokrasi di Lima Negara)*, Bina Aksara, Jakarta.

Alfian, 1990, *Masalah dan Prospek Pembangunan Politik di Indonesia*, Kumpulan Karangan, PT. Gramedia, Jakarta.

Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013

Budiardjo Miriam, 2008, *Dasar Dasar Ilmu Politik*, Edisi Revisi, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Huntington Samuel & Joan M, Nelson, 1977, *No Easy Choise : Political Participation in Developing Countries*, Cambrige, Harvard.

Kantaprawira, Rusadi, 2004, *Sistem Politik Indonesia, Suatu Model Pengantar*, Edisi Revisi, Sinar baru Algensindo, Bandung.

Laswell, D. Harold.1959, *Who Gets What, When and How*, Meridian Books inc, Newyork.

Maran, Rafael, 2001, *Pengantar Sosiologi Politik*, Rineka Cipta, Jakarta.

Mas'ood Mochtar & Colin Mac Andrews, 1978, *Perbandingan Sistem Politik*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Mc Closky Herbert, 1972, *Political Participation*, International Encyclopedia of The Social Sciences ed. ke.2. Mac Milan Company, New York.

Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Widya Pustaka Utama, 1992.

Naning, Ramdlang, 1982, *Pendidikan Politik dan Regenerasi*, Liberty, Jakarta

Nasution. (1996). *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung. Tarsito

Ndraha, Taliziduhu, 1987, *Pembangunan Management Masyarakat Tinggal Landas, Bina Aksara*, Jakarta.

EKSEKUTIF

Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan
Volume 1 No. 1 Tahun 2018
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN : 2337 - 5736

Rudini & Hidayat.1989, Sistem Politik
Kehidupan Generasi Muda, Balai

Pustaka, Jakarta.